

Perencanaan Model Pembelajaran PjBL Untuk Membangun Karakter Disiplin Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN

Harjasari 01.

Dinda Mega Putri Oktavianti¹, Rasmitadila², Hanrezi Dhanis Hasnin³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

Email: dindamegaputry132@gmail.com¹, rasmitadila@unida.ac.id²,
hanrezidhanis@unida.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dalam membangun karakter disiplin siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Harjasari 01. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Simple Research Design, penelitian ini melibatkan siswa, dan guru sebagai partisipan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan pandangan yang komprehensif mengenai penerapan model PjBL dan dampaknya terhadap karakter disiplin siswa. Analisis data dilakukan dengan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan PjBL bukan sekedar meningkatkan keterlibatan saat proses pembelajaran, selain itu berkontribusi pada pengembangan karakter disiplin melalui tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung, seperti dukungan guru dan keterlibatan orang tua, serta hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang efektivitas model PjBL dalam meningkatkan disiplin siswa dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya, serta menyertakan model untuk meningkatkan Pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Project-Based Learning*, Karakter Disiplin, Bahasa Indonesia, Pendidikan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana dan sistematis yang dirancang untuk mengubah manusia yang berkualitas secara keseluruhan, mencakup semua aspek, afektif, dan psikomotorik. Dalam praktiknya, pendidikan tidak hanya berfokus pada

peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan hidup yang esensial bagi keberhasilan individu dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Pendidikan yang ideal bukan sekedar menekankan pada kesiapaan materi, melainkan berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Hal ini sesuai dengan pasal Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, yang mengatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya” (Purnomo, 2015). Potensi yang dimaksud mencakup aspek spiritual keagamaan, keperibadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkontribusi pada masyarakat.

Selain itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, yaitu individu tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki emosi yang stabil, bertanggung jawab secara sosial, serta memiliki integritas moral. Pendidikan semacam ini menuntut adanya pendekatan yang menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan, yakni dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan) (Afandi, 2011). Dalam konteks ini, pembentukan karakter menjadi di antara tujuan Pendidikan nasional.

Karakter sendiri dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai-nilai utama yang berfungsi sebagai pedoman bagi individu saat bersikap dan bertindak. Karakter disiplin dapat menjadi fondasi bagi perilaku positif yang konsisten, yang pada gilirannya akan menentukan kualitas hubungan sosial, partisipasi warga negara, dan integritas dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan disiplin (Pasca & Mugara, 2021). Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat 18 standar utama karakter bangsa, yang diharapkan dapat tertanam melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Di antara nilai-nilai tersebut, disiplin menempati posisi strategis

karena merupakan landasan utama dalam membentuk perilaku yang tertib, konsisten, dan bertanggung jawab.

Karakter disiplin mencerminkan kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri, menaati aturan yang berlaku, serta menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan tekun dan tepat waktu. Disiplin bukan hanya tentang kepatuhan terhadap peraturan formal, melainkan juga berkaitan erat dengan kesadaran diri, manajemen waktu, dan konsistensi dalam tindakan. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan menjadi indikator penting dalam keberhasilan belajar dan pembentukan karakter siswa sejak dini. Di jenjang sekolah dasar, penanaman karakter disiplin menjadi krusial karena pada tahap inilah anak sedang dalam masa pembentukan kebiasaan dan fondasi moral. Siswa yang memiliki disiplin yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan belajar, menghargai waktu, dan mampu bekerja secara mandiri maupun kolaboratif (Hendriana & Jacobus, 2016).

Pembentukan karakter disiplin tidak terjadi secara instan, tetapi memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan konsisten dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan dapat membentuk karakter siswa melalui pembiasaan dan pemberian keteladanan. Selain itu, dibutuhkan pula strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa secara emosional dan intelektual. Selain itu, siswa tidak hanya pasif menerima materi tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui kegiatan yang bermakna (Sitinjak et al., 2022). Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman menjadi sangat relevan, terlebih dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang sudah digunakan di sekolah-sekolah di Indonesia.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang lebih besar untuk siswa dan guru saat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, dan minat siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang humanistik, interaktif, dan berbasis pada kehidupan nyata. Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan karakter melalui pengalaman belajar

yang kontekstual dan kolaboratif (Sulaeman, 2013). Dalam kerangka ini, pembelajaran pada capaian akademik, akan tetapi pada pembentukan nilai dan karakter melalui pendekatan yang aktif, reflektif, dan partisipatif.

Sebagai Kurikulum Merdeka, program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran secara lebih sistematis. P5 bertujuan untuk membangun siswa bukan sekedar mencapai akademik, akan tetapi berkarakter kuat, sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan SWT, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek ini dilaksanakan melalui kegiatan berbasis proyek yang memungkinkan siswa belajar secara kontekstual, kolaboratif, dan transformatif. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah nyata, kegiatan sosial, riset sederhana, dan aksi nyata, P5 menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan (Rifai et al., 2019).

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah salah satu yang sangat sejalan dengan semangat kurikulum merdeka dan *Project Based Learning* (PjBL) Model ini mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam desain, pelaksanaan, dan refleksi proyek yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran PjBL mendorong siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, bekerja dalam tim, berpikir kritis, dan menghasilkan produk nyata (Nababan et al., 2023). Selama proses ini, karakter disiplin muncul secara natural sebagai hasil dari proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk partisipasi aktif dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Model PjBL mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan melalui tahapan seperti perencanaan proyek, penentuan peran kelompok,

pelaksanaan kegiatan, pemantauan kemajuan, dan refleksi. Misalnya, ketika mereka membuat jadwal pelaksanaan proyek, siswa belajar cara mengelola waktu secara efektif sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Siswa harus selalu hadir, menyelesaikan tugasnya, dan berkoordinasi saat bekerja sama dalam tim (Hasbie & Setyadji, 2014). Proses ini mengajarkan kejujuran, tanggung jawab pribadi, dan konsekuensi (Widyasari et al., 2022).

Selain itu, PjBL mendorong siswa untuk melakukan evaluasi pekerjaan mereka melalui sesi refleksi. Ini adalah waktu penting untuk meningkatkan kesadaran diri sendiri (*self-awareness*) dan pengendalian diri (*self-regulation*), dua aspek penting dari disiplin. Refleksi ini tidak terbatas pada prestasi akademik; itu juga mencakup cara mereka mengatur waktu, mempertahankan komitmen, dan mengatasi tantangan yang muncul selama proyek dilaksanakan. Oleh karena itu, PjBL tidak hanya membantu siswa memperoleh kompetensi akademik, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang

disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dunia nyata (Ainurrohman et al., 2024). Ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan belajar secara keseluruhan dan kontekstual (Rahayu et al., 2018).

PjBL bukan sekedar efektif dalam konsep, akan tetapi berkontribusi besar dalam pengembangan karakter siswa. Tahapan-tahapan dalam PjBL seperti identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan proyek, presentasi hasil, dan refleksi merupakan ruang yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan kedisiplinan. Model ini memberi siswa pengalaman otentik dalam mengelola waktu,

memecahkan masalah, dan mempertanggungjawabkan hasil kerja secara mandiri dan kelompok (Sari & Lestari, 2019).

Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia membuka ruang luas bagi pelaksanaan proyek yang memadukan literasi, kreativitas, dan nilai karakter. Proyek-proyek seperti pembuatan cerpen, majalah dinding, vlog literasi, kampanye bahasa santun, atau pertunjukan drama edukatif, sangat efektif dalam membangun kemampuan berbahasa sekaligus karakter disiplin. Proyek-proyek ini menuntut siswa untuk menyusun ide, bekerja sama, menepati tenggat waktu, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing (Martati, 2022).

Namun pada kenyataannya, di lapangan, pembentukan karakter disiplin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum berjalan optimal (Mutawally, 2021). Seperti yang terjadi kelas V di SDN Harjasari 01, terdapat sejumlah masalah, antara lain: siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan penggunaan waktu, kurang aktif dalam pembelajaran, dan cenderung pasif menunggu instruksi guru. Guru pun masih dominan menggunakan metode ceramah dan pendekatan satu arah, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan tidak mampu mendorong keterlibatan aktif siswa.

Masalah ini tidak hanya terjadi di SDN Harjasari 01, tetapi juga di berbagai sekolah dasar lainnya. Rendahnya variasi model pembelajaran dan pendekatan yang tidak kontekstual menjadi penyebab lemahnya karakter siswa, khususnya dalam hal disiplin. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan tersebut secara menyeluruh. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan model pembelajaran PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Suryan, 2015). Model ini dinilai mampu menumbuhkan karakter disiplin karena menuntut siswa untuk merencanakan, mengatur waktu, bekerja sama, dan menyelesaikan proyek dengan tanggung jawab tinggi.

Dengan menerapkan PjBL, siswa bukan sekedar memahami materi pelajaran secara lebih baik, namun akan berlatih menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin. Ini akan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran PjBL dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Harjasari 01 diharapkan bisa menjadi solusi efektif dalam membangun karakter disiplin siswa secara konkret dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Simple Research Design, yang merupakan bagian dari paradigma post-positivisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) dalam membangun karakter disiplin siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Harjasari 01. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas V, guru Bahasa Indonesia, dan kepala sekolah di SDN Harjasari 01. Jumlah sampel yang diambil adalah 2 siswa, dan 2 guru yang dipilih secara purposive untuk memperoleh informasi yang terkait dengan subjek penelitian. Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah beberapa cara data dikumpulkan.

guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai penerapan model PjBL dan dampaknya terhadap karakter disiplin siswa. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran PjBL di kelas untuk mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan siswa dan guru. Dokumentasi juga dikumpulkan, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil karya siswa yang dihasilkan dari proyek.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan model analisis kualitatif. Peneliti melakukan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul, serta membandingkan dan mengkontraskan informasi dari berbagai sumber. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana model PjBL dapat membangun karakter disiplin siswa dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan yang mencakup temuan utama, analisis, dan rekomendasi untuk pengembangan model pembelajaran PjBL di SDN Harjasari 01. Peneliti akan menggunakan teori-teori yang relevan sebagai acuan dalam analisis dan interpretasi data, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi praktik pendidikan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa menyelesaikan tugas tepat waktu melalui pembiasaan bekerja secara kolaboratif, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, pendekatan ini mampu menumbuhkan berbagai aspek positif pada diri siswa, seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pendekatan PjBL diterapkan secara berkelanjutan dan konsisten oleh guru serta melibatkan siswa secara aktif, maka secara alami akan memicu peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan ini akan berdampak positif terhadap hasil belajar, yang juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif, kreativitas saat pembelajaran, serta peran guru yang inovatif dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat inovatif karena meningkatkan pembelajaran yang kontekstual melalui aktivitas kompleks. Fokus utamanya adalah pada penguasaan konsep dan prinsip fundamental dari suatu bidang studi, yang melibatkan peserta didik dalam proses investigatif untuk memecahkan masalah nyata, mengerjakan tugas yang bermakna, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dalam membangun

pemahamannya sendiri, hingga akhirnya menghasilkan produk nyata sebagai hasil dari proses pembelajaran (Nababan et al., 2023).

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga ditantang untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks dunia nyata melalui kerja sama, tanggung jawab, dan pengelolaan waktu yang baik nilai-nilai yang erat kaitannya dengan karakter disiplin. Berikut adalah bentuk-bentuk aktivitas dalam model PjBL yang dapat membangun karakter disiplin siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Harjasari 01:

- a) Perencanaan proyek: Pada tahap awal, guru dan siswa merancang proyek yang akan dikerjakan, seperti membuat antologi puisi, menulis dan menerbitkan majalah kelas, atau membuat drama pendek bertema cerita rakyat. Dalam kegiatan ini, siswa diajak menyusun jadwal pelaksanaan, membagi peran, serta menentukan target waktu. Kegiatan ini membentuk disiplin siswa dalam hal perencanaan waktu, kedisiplinan kelompok, dan komitmen terhadap tujuan.
- b) Penelitian dan Pengumpulan Informasi: Siswa melakukan riset sederhana sesuai proyek yang dirancang. Misalnya, untuk proyek laporan wawancara, siswa akan melakukan observasi atau mewawancarai narasumber (guru, kepala sekolah, atau warga sekitar). Untuk membuat cerpen, siswa mengamati kehidupan sehari-hari sebagai inspirasi cerita. Proses ini menumbuhkan disiplin dalam mengelola waktu observasi, mengatur catatan data, dan fokus pada tugas, kedisiplinan muncul saat siswa dibiasakan menyelesaikan pekerjaan secara bertahap dan sistematis.
- c) Penyusunan Produk: Data dan informasi yang sudah dikumpulkan selanjutnya diolah menjadi karya Bahasa Indonesia, seperti puisi, laporan, artikel, atau naskah drama. Proses ini bisa dilakukan secara berkelompok maupun individu dengan batas waktu tertentu. Siswa belajar menghargai waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.

- d) Presentasi Hasil Proyek: Setelah proyek selesai, siswa menyajikan hasilnya di depan kelas atau khalayak terbatas. Misalnya, mereka membacakan puisi, mempresentasikan laporan, atau mementaskan drama. Presentasi ini dijadwalkan dan diatur secara terstruktur. Dalam kegiatan ini, siswa dibiasakan tepat waktu, mengikuti aturan giliran, dan menghormati kerja kelompok lain. Ini sejalan dengan pendapat bahwa presentasi publik mendorong siswa memiliki rasa tanggung jawab dan keberanian tampil sesuai jadwal.
- e) Refleksi dan Evaluasi: Tahap akhir dari model PjBL adalah refleksi dan evaluasi. Siswa diajak mengevaluasi proses dan hasil proyek secara jujur, termasuk bagaimana mereka mematuhi jadwal, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas. Refleksi membantu siswa menilai tingkat kedisiplinan dirinya sendiri, serta memperbaiki sikap dalam proyek berikutnya (Murniati et al., 2021).

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* atau PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa secara aktif melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah nyata, kemudian menghasilkan produk sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, PjBL tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah disiplin. PjBL melibatkan serangkaian kegiatan yang dimulai dari pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, pelaksanaan, penyusunan produk, hingga presentasi dan refleksi (Kemendikbud, 2013). Seluruh tahapan ini mengharuskan siswa untuk mematuhi aturan waktu, menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawabnya, serta bekerja sama secara terstruktur (Rasmitadila, 2014).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, penerapan PjBL tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), tetapi juga sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik, terutama karakter disiplin, karena menuntut

siswa untuk bekerja secara terstruktur, bertanggung jawab, dan mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan bersama.

Sesuai dengan panduan dari Kemendikbud (2013), implementasi model PjBL melibatkan serangkaian tahapan, yaitu:

a) Pertanyaan mendasar

Guru memancing keingintahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan atau masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata dan kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia.

b) Perencanaan proyek

Guru dan siswa bersama-sama merancang proyek: menentukan langkah kerja, pembagian tugas, serta jadwal pelaksanaan.

c) Penyusunan jadwal

Penjadwalan menjadi sarana latihan disiplin, karena siswa harus mengikuti tenggat waktu dan tahapan pengerjaan secara runtut dan bertanggung jawab.

d) Pelaksanaan proyek dan pemantauan

Siswa melakukan proses eksplorasi, pengumpulan informasi, penyusunan produk, dan berinteraksi dalam kelompok secara aktif. Guru memantau dan membimbing siswa dalam menjalankan proyek.

e) Penyajian hasil proyek

Siswa mempresentasikan produk hasil proyek mereka secara lisan atau tulisan dalam forum kelas, mengasah kemampuan berbicara dan percaya diri.

f) Evaluasi dan refleksi

Guru dan siswa melakukan evaluasi proses dan hasil proyek, serta merefleksikan pengalaman belajar yang telah dijalani.

Keseluruhan tahapan ini menuntut siswa untuk bekerja secara sistematis, disiplin terhadap waktu dan tugas, serta menunjukkan tanggung jawab individu maupun kelompok. Disiplin, menurut Lickona

(1991), adalah salah satu nilai karakter utama yang perlu ditanamkan melalui pembelajaran, karena mencerminkan kontrol diri dan kepatuhan terhadap aturan demi tercapainya tujuan bersama. Penerapan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila, di antaranya adalah berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis yang semuanya mengandung unsur kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam proses belajar. Selain itu, menurut Bell (2010), PjBL meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberi kesempatan untuk belajar secara otentik dan bermakna. Dengan menghadirkan permasalahan nyata, siswa merasa lebih terlibat dan terdorong untuk menyelesaikan proyek sesuai target, sehingga karakter disiplin tumbuh secara alami melalui pengalaman belajar tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) di SDN Harjasari 01 memiliki potensi yang signifikan dalam membangun karakter disiplin siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan proyek yang melibatkan siswa secara aktif, mereka belajar untuk mengatur waktu, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan model PjBL, seperti dukungan dari guru, ketersediaan sumber daya, dan keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus mengembangkan dan mendukung implementasi model PjBL agar dapat lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik di sekolah dasar, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter siswa.

REFERENSI

Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>

Ainurrahman, M. T., Destya, A., & Artik, A. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Model Pembelajaran Project Based Learning: Studi pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 156–164. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.418>

Hasbie, M., & Istyadi, M. (2014). *Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) Dalam Pembelajaran Sistem Kolod Untuk Meningkatkan Sele Efficacy dan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik.*

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). *implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladan dan pembiasaan.*

Martati, B. (2022). Penerapan project based learning dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Murniarti, E., Sirait, S., & Sihotang, H. (2021). Implementation of hots-based learning and problem during the pandemic of covid-19 in SMA Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296–305. <https://doi.or10.14738/assrj.82.9727>

Mutawally, A. F. (2021). *Pengembangan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah.* Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xyhve>

Nababan, D., Marpaung, A. K., Koresy, A., & Tarutung, I. (2023). Strategi pembelajaran *Project based learning (PjBL)*. 2.

Pasca, I., & Mugara, R. (2021). Implementasi penerapan karakter disiplin siswa melalui membaca dengan metode project based learning (PjBL) di kelas II sekolah dasar.. 04(02)

Purnomo. (2015). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Rahayu, S., Rasmitadila, R., & Makarim, H. (2018). penggunaan media kartu bergambar dalam meningkatkan kosakata siswa down syndrome. *didaktika tauhid: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.30997/dt.v5i2.1173>

Rasmitadila. (2014). Implementasi usulan strategi pembelajaran efektif berdasarkan pembelajaran sistem pembelajaran alamiah otak (brain based teaching) untuk peserta didik kelas SD pada pengembangan kurikulum 2013. 5(2087–4928).

Rifai, S. S., Uswatun, D. A., & Nurasih, I. (2019). Model *project based learning* (PjBL) untuk meningkatkan sikap tanggung jawab ilmiah peserta didik di kelas tinggi. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i2.874>

Sari, & Lestari. (2019). *Hubungan Pemahaman Aturan dengan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan.*

Sitinjak, T. A., Ni Putu Diah Agustin Permanasuri, Tamara Apriliyana, Eko Wicaksono, & Apriansyah. (2022). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan berbasis kearifan lokal di SMA 1 Jabiren. *Steam Engineering*, 4(1), 21–26. <https://doi.org/10.37304/jptm.v4i1.5511>

Sulaeman, A. (2013). Pengembangan kurikulum 2013 dalam paradigma pembelajaran kontemporer. 1.

Suryan. (2015). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter.*